

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Peran Guru PAI Sebagai Pendidik Dalam Pembinaan**

##### **Moral Siswa di SMP Negeri 1 Pontang**

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus mempunyai standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggungjawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Berkaitan dengan tanggung jawab, guru harus memahami nilai, norma moral dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah, dan dalam kehidupan masyarakat. Dalam proses pembinaan moral siswa, guru pendidikan agama Islam berperan penting di dalamnya. Maka dari itu, guru pendidikan agama Islam selaku pendidik yang memiliki tanggung jawab moral tidak hanya mencerdaskan intelektualnya, akan tetapi membentuk pribadi yang islami pada diri siswa.

Dalam membina moral siswa, seorang guru pendidikan agama Islam hendaknya mampu menyampaikan, menanamkan pendidikan akidah akhlak dalam diri siswa sangat menentukan keberhasilan dalam peran guru membina moral siswa. Berikut hasil observasi yang menunjukkan bahwa setiap siswa harus mematuhi tata tertib sekolah :

“Pada pukul 07.20 bel berbunyi seluruh siswa masuk ke dalam kelas, maka setiap siswa harus mentaati peraturan yang tercantum di dalam kelas yaitu tidak boleh meninggalkan kelas selama jam pelajaran berlangsung, kecuali ada ijin yang mendadak dan selain itu ketika proses pembelajaran berlangsung di kelas siswa tidak boleh membawa HP, dan semua siswa yang membawa HP akan diberikan sanksi/hukuman, ini semua dilakukan agar semua siswa bisa konsen terhadap pelajaran pendidikan agama Islam maupun pelajaran lainnya”.<sup>96</sup>

Untuk mengetahui bentuk pembinaan moral siswa di SMP Negeri 1 Pontang, maka peneliti mengadakan wawancara dengan bapak Moh. Azid, selaku sebagai guru pendidikan agama Islam, beliau mengatakan:

“Dalam pembinaan moral siswa, bukanlah hal yang mudah, harus pelan namun pasti, melalui pendekatan-pendekatan dengan siswa, guru pendidikan agama Islam mengadakan perencanaan terlebih dahulu agar

---

<sup>96</sup> Observasi: (Guru dan Siswa Kelas VII, VIII dan IX), Tanggal 5 Juni 2017, Pukul 07.20-08.39 WIB

pelaksanaan dan hasilnya sesuai dengan keinginan serta endingnya tidak meleset dari rencana awal dan selain itu dalam tiap ada tata tertib yang tidak boleh dilanggar, kalau dilanggar siswa tersebut akan mendapatkan hukuman.”<sup>97</sup>

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam membina moral siswa, seorang guru PAI hendaknya mampu menyampaikan, menanamkan pendidikan akidah akhlak dalam diri siswa, sebab sangat menentukan keberhasilan dalam peran guru membina moral siswa. Selain itu guru PAI harus menentukan metode pembelajaran yang tepat untuk membina moral siswa dan tata tertib di sekolah sangat diperlukan akan siswa taat pada aturan dan tidak melakukan pelanggaran. Karena dengan metode pembelajaran yang tepat maka akan lebih mudah dalam pelaksanaan pembinaan moral siswa.

Selain itu dalam hal ini ibu Ratnawati, mengatakan bahwa:

“Peran Guru PAI sebagai pendidik sangat penting dalam pembinaan moral siswa karena tanpa adanya peran guru, siswa tidak akan mempunyai panutan yang dijadikan sebagai acuan siswa dalam melaksanakan kegiatan yang berkaitan tentang pembinaan moral. Hal ini diwujudkan dengan melakukan pembiasaan berdo’a terlebih dahulu

---

<sup>97</sup> Wawancara: Moh. Azid, S.Pd, (Guru PAI Kelas VIII dan IX), Tanggal 5 Juni 2017, Pukul 08.40-09.30 WIB

ketika akan memulai melaksanakan kegiatan pembelajaran dan mengakhiri kegiatan pembelajaran, ini bertujuan untuk mendidik siswa berakhlakul karimah yang baik.<sup>98</sup>

Setelah peneliti banyak bertanya-tanya dengan guru pendidikan agama Islam, kemudian beliau memulai kegiatan pembelajaran dan peneliti diperkenankan untuk mengamati kegiatan didalam pembelajaran. Berikut ini adalah hasil observasi peneliti:

“Sebelum pembelajaran dimulai seperti biasa guru PAI mengajak semua siswa untuk berdo’a bersama-sama dan selanjutnya siswa dibiasakan membaca surat-surat pendek dan membaca/menghafal asmaul husna terlebih dahulu sebelum proses pembelajaran serta tidak ketinggalan guru PAI memberikan nasehat-nasehat (wejangan) kepada peserta didik bertujuan untuk siswa bersemangat belajar dan tentunya menjadikan siswa berperilaku sopan santun serta berakhlakul karimah, setelah itu pembelajaran dimulai dan semua siswa antusias dalam mengikuti pembelajaran. Dan disini sebagian siswa aktif bertanya ketika guru memberikan materi tentang pendidikan agama Islam karena ada sebagian siswa yang belum mengerti. Kegiatan pembelajaran berlangsung dengan lancar tanpa ada kendala dan kemudian terdengar suara bel berbunyi yang menandakan pergantian jam. Dan semua siswa mengakhiri kegiatan pembelajaran agama Islam dengan membaca hamdalah bersama-sama. Ini dibiasakan setiap hari oleh siswa yaitu ketika akan mulai pelajaran dan mengakhirinya supaya siswa terbiasa akan hal tersebut.

---

<sup>98</sup> *Wawancara*: Ratnawati, (Guru PAI Kelas VIII C), Tanggal 6 Juni 2017, Pukul 08.00-08.39 WIB

Disini peran guru pendidikan agama Islam sebagai pendidik sangatlah penting.<sup>99</sup>

Metode yang dipakai guru pendidikan agama Islam antara lain membiasakan berdo'a sebelum dan sesudah pelajaran berlangsung, membaca surat-surat pendek dan membaca/menghafal asmaul husna. Uswatun hasanah, memberikan nasehat (wejangan). Dalam strategi pembelajaran spiritual siswa tidak hanya dengan proses menghafal, membaca atau melakukan sesuatu yang sudah terprogram saja, akan tetapi Guru PAI juga perlu memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk melakukan refleksi terhadap nilai-nilai yang sedang dipelajari. Peneliti percaya jika konsisten menerakan metode substansialis ialah pembinaan dan gaya hidup yang agamis, humanis dan ilmiah pada diri siswa, serta dua strateginya yaitu strategi *meaningful discovery* (penyampaian mengutamakan makna) dan *value clarification* (lebih menekankan pada peran guru pendidikan agama Islam dalam membina moral siswa), maka akan berhasil dalam

---

<sup>99</sup> *Observasi*: (Guru PAI dan Siswa Kelas VIII C), Tanggal 9 Juni 2017, Pukul 08.39-08.54 WIB

mewujudkan perencanaan itu dalam sebuah bentuk pelaksanaan.

Ketika saya memasuki ruangan untuk melihat kegiatan belajar mengajar saat di dalam kelas, berikut adalah hasil observasinya:

“Ketika di dalam kelas, guru sedang menerangkan materi pelajaran pendidikan agama Islam khususnya materi tentang “Indahnya Kebersamaan dalam Shalat Berjama’ah”. Para siswa sangat antusias mendengarkan apa yang sudah diterangkan oleh guru PAI. Guru tidak hanya berceramah tetapi juga menyuruh siswa dengan praktek langsung sesuai dengan isi materi.”<sup>100</sup>

Selain itu dalam hal ini bapak Moh. Azid, mengatakan bahwa:

“Dalam membina moral siswa, saya telah memakai beberapa metode, seperti yang sudah saya utarakan sebelumnya, karena saya sangat memahami bahwa dalam pembinaan moral khususnya melalui pelajaran pendidikan agama Islam, saya bisa setiap saat dan setiap waktu memasukkan pendidikan moral kepada siswa. Namun hasil akhirnya memang tergantung dari siswa itu sendiri sebagai subyeknya.”<sup>101</sup>

Dari pendapat di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa perencanaan yang matang serta kesabaran guru sangat

---

<sup>100</sup> *Observasi:* (Guru dan Siswa Kelas VIII C), Tanggal 9 Juni 2017, Pukul 08.54-10.00 WIB

<sup>101</sup> *Wawancara:* Moh. Azid, S.Pd (Guru PAI Kelas VIII C), Tanggal 9 Juni 2017, Pukul 10.35-11.00 WIB

penting dalam pelaksanaan dan menentukan keberhasilan dari perencanaan tersebut. Namun tetap saja siswa sendirilah yang menentukan hasil akhirnya karena memang mereka yang menjadi subyeknya.

Berikut merupakan hasil observasi yang menunjukkan kegiatan pembiasaan siswa:

“Pada saat di luar jam pelajaran, para siswa melaksanakan pembiasaan shalat dzuhur secara berjama’ah dan setiap hari sabtu kelas 8 dan 9 dibiasakan shalat dhuha berjama’ah yang dilaksanakan di mushola SMP Negeri 1 Pontang, sedangkan kelas 7 masuk KBM dikarenakan kurtilas. Para siswa sangat antusias, sementara guru PAI membimbing dan membina para siswa agar melaksanakan pembiasaan dengan baik. Pembiasaan ini dilakukan setiap hari oleh siswa dan guru PAI”.<sup>102</sup>

Selain itu, guru juga harus dijadikan sebagai suri tauladan bagi siswa dengan melakukan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan sehari-hari. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Ratnawati, beliau mengatakan:

“Guru merupakan suri tauladaan yang baik bagi disekolahan, maka kewajiban guru adalah memberikan contoh sekaligus pembiasaan yang bernilai positif bagi siswa. Contohnya: berlaku sopan dihadapan siapapun, baik cara berpakaian maupun tingkah laku dan

---

<sup>102</sup> *Observasi: (Guru PAI dan Siswa Kelas VII, VIII dan IX), Tanggal 18 September 2017, Pukul 11.00-11.20 WIB*

pembiasaan shalat dhuha dan shalat dzuhur secara berjama'ah, karena shalat berjama'ah pahalanya lebih besar yaitu 27 derajat di bandingkan dengan shalat munfarid (sendiri-sendiri) yaitu 1 derajat”.<sup>103</sup>

Senada dengan hal tersebut Bapak Moh. Azid, juga mengatakan bahwa:

“Sebagai guru Agama, saya sama dengan guru-guru bidang studi yang lainnya berusaha sekuat tenaga semampu saya untuk memberikan dorongan kepada anak-anak dalam belajar, khususnya belajar agama. Biasanya saya ngajar itu pakai metode ceramah, anak-anak itu saya ceramahi dulu, kemudian tanya jawab, juga diskusi seperti membuat kelompok kecil, siswa menjelaskan dan mempresentasikan materi yang sudah disampaikan, kadang-kadang saya ajak ke musholla untuk praktek wudhu dan shalat, biasanya praktek shalat dan untuk kegiatan intinya setiap jam pelajaran dimulai.”<sup>104</sup>

Setelah wawancara dengan guru PAI, berikut adalah hasil observasinya:

“Para siswa sebelum melaksanakan shalat, satu persatu melaksanakan pembiasaan wudhu. Ini dilakukan agar siswa terbiasa menjaga kebersihan maupun kesucian. Dan di sini peran guru adalah mendampingi para siswa bagaimana tatacara berwudhu yang baik.”<sup>105</sup>

---

<sup>103</sup> Wawancara: Ratnawati, (Guru PAI Kelas VIII dan IX), Tanggal 18 September 2017, Pukul 11.35-11.50 WIB

<sup>104</sup> Wawancara: Moh. Azid, (Guru PAI kelas VIII), Tanggal 18 September 2017, Pukul 12.30-12.45 WIB

<sup>105</sup> Observasi: (Guru PAI dan Siswa Kelas VII, VIII dan IX), Tanggal 18 September 2017, Pukul 12.00-12.10 WIB



Selain itu seluruh siswa laki-laki diajak dan diarahkan kepada guru PAI untuk melaksanakan shalat jum'at berjama'ah di masjid sekitar sekolah, supaya siswa bisa bertanggung jawab terhadap kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan sebagai orang Islam. Shalat jum'at ini bertujuan untuk membentuk akhlak yang terpuji.

Data didukung oleh hasil wawancara dengan bapak Moh. Azid, selaku guru PAI, beliau mengatakan:

“Sebelum siswa berangkat ke masjid untuk melaksanakan shalat jum'at, saya selaku guru PAI memberikan motivasi dan tata tertib pelaksanaan shalat jum'at seperti sesampainya di masjid siswa harus melaksanakan shalat sunah tahiyatul masjid kemudian dilanjut dengan tadarus Al-Qur'an dan mendengarkan penyampaian khotib dengan khusu' dan khidmat”<sup>106</sup>.

Uraian di atas menggambarkan bahwa peran guru PAI sangat penting. Guru PAI menggunakan berbagai macam cara untuk mendidik siswanya dalam belajar agama diantaranya menggunakan berbagai metode sesuai dengan materi serta media yang tersedia maupun melakukan pembiasaan dalam membina moral baik siswa.

---

<sup>106</sup> *Wawancara*: Moh. Azid, (Guru PAI Kelas VII, VIII dan IX), Tanggal 22 September 2017, Pukul 11.20-1135 WIB

Dari beberapa keterangan data yang diperoleh berdasarkan wawancara dengan guru tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan moral siswa di SMP Negeri 1 Pontang dapat disimpulkan bahwa sebelum adanya sebuah pelaksanaan, di butuhkan suatu perencanaan yang matang dan tepat, memakai metode dan strategi yang tepat pula. Akan tetapi semua hasil tetap tergantung dari siswa itu sendiri, dimana siswa adalah sebagai subyek dari perencanaan dan pelaksanaan.

Cara mengajarkan sikap moral pada anak, yaitu:

- a. Mengajarkan tentang peran hukum, kebiasaan dan peraturan

Orang tua, guru dan orang lain bertanggung jawab membimbing anak untuk belajar menyesuaikan diri dengan pola yang disetujui, secara bertahap anak belajar peraturan yang ditentukan berbagai kelompok, yaitu tempat mereka mengidentifikasi diri baik di rumah, sekolah dan lingkungan.

b. Mengajarkan tentang peran hati nurani

Hati nurani merupakan pengendali internal bagi perilaku individu. Adanya keyakinan bahwa tidak ada seorang anak pun dilahirkan dengan hati nurani dan bahwa setiap anak tidak saja harus belajar apa yang benar dan yang salah tetapi harus menggunakan hati nurani sebagai pengendali perilaku.

c. Mengajarkan tentang peran rasa bersalah dan rasa malu

Setelah anak mengetahui peran hati nurani, hati nurani akan mereka bawa dan digunakan sebagai pedoman perilaku. Bila perilaku anak tidak memenuhi standar yang ditetapkan hati nurani maka anak akan merasa bersalah, malu atau kedua-duanya. Dimana rasa bersalah sebagai jenis evaluasi diri, terjadi bila seorang individu mengakui bahwa perilaku berbeda dengan nilai mooral yang dirasakannya, dan rasa malu sebagai reaksi emosional yang tidak menyenangkan yang timbul pada seseorang akibat adanya penilaian negatif terhadap dirinya.

d. Mengajarkan peran interaksi sosial

Interaksi sosial anak terjadi dalam kelompok keluarga. Anak belajar dari orang tua, saudara kandung, dan anggota keluarga lain, mengenai apa yang dianggap benar dan salah oleh kelompok sosial tersebut penolakan sosial atau hukuman bagi perilaku yang salah dan dari penerimaan sosial atau penghargaan bagi perilaku yang benar akan memperoleh motivasi yang diperlukan untuk mengikuti standar perilaku yang ditetapkan anggota keluarga.

Paparan diatas diperkuat oleh hasil wawancara dengan Nuraini siswi kelas VIII C, mengatakan:

“Bapak/ibu guru di sini selalu memberikan pengarahan serta uswatun hasanah bagi kita, ketika kita melakukan kesalahan maka bapak/ibu guru menegur serta memberikan arahan kepada kita semua. Sehingga lambat laun kita sudah terbiasa melakukan hal-hal yang positif sesuai dengan ajaran agama Islam”.<sup>107</sup>

Diperkuat lagi oleh hasil wawancara dengan Firman siswa kelas VIII A, bahwa:

“Bapak/ibu guru disini selalu membiasakan apapun yang akan kita kerjakan harus di dahului dengan berdo’a. Contohnya adalah berdo’a sebelum memulai pelajaran

---

<sup>107</sup> Wawancara: Nuraini, (Siswa Kelas VIII C), Tanggal 19 September 2017, Pukul 09.55-10.10 WIB

dan mengakhiri pelajaran. Sehingga kebiasaan tersebut sudah melekat pada diri kami. Bahkan tidak hanya selama disekolah tapi dirumah juga”.<sup>108</sup>

Dalam Islam ternyata peran guru PAI daam membina moral siswa, memang sangat besar. Adapun tujuan dari guru pendidikan agama Islam dalam membina moral siswa adalah dengan pengetahuan akan pendidikan agama Islam yang baik dan benar, maka terbentuklah moral yang baik. Bisa membedakan antara manusia dan hewan, bisa membedakan mana moral yang baik dan buruk, sehingga akan tumbuh berkembang seimbang dengan proses pembentukan moral dalam diri siswa.

Dalam peran guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan moral siswa di SMP Negeri 1 Pontang, metode pembelajaran merupakan salah satu alat untuk mempermudah pemahaman siswa untuk memahami apa yang telah disampaikan guru pendidikan agama Islam. Dengan memiliki pengetahuan mengenai berbagai metode maka guru pendidikan

---

<sup>108</sup> *Wawancara*: Firman, (Siswa Kelas VIII A), Tanggal 19 September 2017, Pukul 10.10-10.25 WIB

agama Islam akan lebih mudah membina moral siswa dengan menggunakan metode yang sesuai.

Jadi pelaksanaan dari peran guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan moral siswa di SMP Negeri 1 Pontang selain memberikan pengajaran tentang materi pendidikan agama Islam tetapi juga membimbing, mengarahkan, mempraktekkannya secara langsung tentang teori, agar siswa mampu memiliki moral yang baik atau mulia, baik dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.

Tujuan secara menyeluruh dari peran guru pendidikan agama Islam dalam pembiaian moral siswa, untuk membentuk manusia-manusia yang beriman, berilmu dan berakhlakul karimah agar moralnya terbentuk dan berkembang kearah yang positif dan bertaqwa kepada Allah SWT, karena guru pendidikan agama Islam menyadari betul akan pentingnya pendidikan moral agar siswa terkontrol dengan baik setiap lisan dan perilakunya, sehingga dapat beretika dengan baik dalam lingkungannya, baik lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat.

## **B. Peran Guru PAI sebagai Motivator dalam Pembinaan Moral Siswa di SMP Negeri 1 Pontang**

Peran guru adalah sebagai motivator. Motivasi merupakan sesuatu yang menggerakkan atau yang mendorong seseorang atau kelompok orang untuk melakukan sesuatu. Motivasi merupakan sebuah dorongan internal dan eksternal dalam diri seseorang yang diindikasikan dengan adanya hasrat dan minat untuk melakukan kegiatan, harapan dan cita-cita, penghargaan atas diri, lingkungan yang baik, serta kegiatan yang menarik. Dalam kegiatan pembelajaran, motivasi merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar dan pembelajaran maupun kegiatan yang bersifat keagamaan sehingga tujuan yang ingin dicapai tercapai. Dalam kegiatan pembelajaran peran guru pendidikan agama Islam sebagai motivator sangat diperlukan, sebab jika ada sebagian siswa yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar maupun melakukan kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan, tidak akan mungkin melakukan aktifitas belajar di

sekolah maupun melakukan beberapa kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan.

Motivasi dalam belajar ada dua, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik merupakan motivasi yang timbul dari dalam diri siswa tanpa ada paksaan dari guru maupun teman, tetapi atas kemauan siswa itu sendiri. Motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang timbul akibat pengaruh dari luar individu atau siswa, apakah karena ajakan, suruhan atau paksaan dari guru maupun siswa lain sehingga dengan keadaan demikian siswa mau melakukan sesuatu yang berhubungan dengan nilai keagamaan maupun kegiatan pembelajaran. Lain halnya bagi siswa yang tidak ada motivasi didalam dirinya, maka motivasi ekstrinsik yang merupakan dorongan dari luar dirinya mutlak diperlukan. Disini tugas guru PAI adalah membangkitkan motivasi peserta didik sehingga ia mau melakukan kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan.



Setelah masuk ruangan kelas untuk melihat kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru PAI, berikut adalah observasinya:

“Ketika di dalam kelas, guru sedang memberikan pelajaran yang berkaitan dengan materi pendidikan agama Islam. Terlihat ada beberapa siswa yang duduk di belakang dengan sengaja tidak memasukkan bajunya. Hal tersebut diketahui oleh guru PAI dan kemudian menyuruh siswa yang melanggar peraturan untuk maju ke depan kelas. Pemberian hukuman ini dilakukan oleh guru supaya siswa menjadi jera dan tidak mengulanginya lagi. Dan ini merupakan peran guru sebagai motivator agar siswa lebih disiplin”.<sup>109</sup>

Ada beberapa strategi yang biasa digunakan oleh guru untuk menumbuhkan motivasi siswa, sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Ratnawati, beliau mengatakan:

“Salah satu cara untuk menumbuhkan motivasi siswa yaitu dengan cara hukuman. Hukuman diberikan kepada siswa yang berbuat kesalahan saat belajar mengajar. Hukuman ini diberikan dengan harapan moral siswa anak tersebut menjadi baik, dan dengan harapan agar siswa yang melakukan kesalahan mau merubah diri untuk menjadi pribadi yang lebih baik”.<sup>110</sup>

Data di atas di dukung oleh hasil wawancara dengan bapak Moh. Azid, selaku guru PAI, beliau mengatakan:

---

<sup>109</sup> *Observasi*: (Guru dan Siswa kelas VIII D), Tanggal 20 September 2017, Pukul 09.15-09.55 WIB

<sup>110</sup> *Wawancara*: Ratnawati, (Guru PAI Kelas VIII dan IX), Tanggal 20 September 2017, Pukul 10.00-10.35 WIB

“Bagi anak yang tidak mentaati tata tertib sekolah, maka akan diberikan hukuman, suruh mengut sampah 100 biji yang berserakan di lapangan sekolah. Agar siswa yang melanggar aturan tidak akan mengulangi lagi”.<sup>111</sup>

Data di atas juga didukung oleh hasil wawancara dengan

Uswatun Hasanah siswi kelas VIII D, bahwa:

“Bapak/ibu guru disini senantiasa memberikan pengarahan untuk berakhlakul karimah dan juga harus menjauhi akhlak tercela. Bahkan apabila ada siswa yang melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan etika keislaman, bapak/ibu guru memberikan hukuman”.<sup>112</sup>

Setelah itu saya memasuki ruangan kelas VIII D bersama guru pendidikan agama Islam, untuk melihat kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam, berikut adalah observasinya:

Ketika di dalam kelas, ada 2 orang siswa yang ketahuan nongkrong di taman sekolah dengan sengaja tidak masuk pada pelajaran Pendidikan Agama Islam, siswa tersebut di suruh meghadap keruangan guru untuk mempertanggung jawabkan kesalahannya, guru PAI memberikan hukuman bagi siswa yang melanggar aturan.

---

<sup>111</sup> *Wawancara:* Moh. Azid, (Guru PAI Kelas VIII dan IX), Tanggal 20 September 2017, Pukul 08.55-09.10 WIB

<sup>112</sup> *Wawancara:* Uswatun Hasanah, (Siswi Kelas VIII D), Tanggal 20 September 2017, Pukul 10.00-10.15 WIB

Data di atas di dukung oleh wawancara dengan guru PAI

bapak Moh. Azid, beliau mengatakan:

“Bagi siswa yang melanggar aturan akan mendapatkan hukuman berupa pemberian tugas yang sifatnya mendidik, misalnya mengisi soal materi mata pelajaran PAI, supaya siswa tersebut akan jera dan tidak akan mengulanginya lagi”.<sup>113</sup>

Data di atas juga di dukung oleh hasil wawancara dengan siswa yang melanggar aturan:

“Bayu dan Egi: perasaan kami...Yaa malu dan takut, soalnya kami berdua takut dipanggil orang tua kami ke sekolah takut di marahin, kami sangat menyessal tidak akan mengulanginya lagi, kami sadar guru PAI memberikan hukuman kepada kami, itu semua kesalahan kami sendiri, supaya kami berperilaku yang baik lagi dan mentaati peraturan di sekolah serta bapak guru di sini menasehati kami berdua supaya menjadi anak yang sholeh”.<sup>114</sup>

Selain guru PAI, guru bidang studi lainnya juga ikut berperan dalam pembinaan moral siswa di SMP Negeri 1 Pontang, seperti guru BK (Bimbingan Konseling), wali kelas dan dari Polres.

---

<sup>113</sup> *Wawancara:* Moh Azid, (Guru Pendidikan Agama Islam Kelas VIII dan IX), Tanggal 22 September 2017, Pukul 10.15-10.35 WIB

<sup>114</sup> *Wawancara:* Egi dan Bayu, (Siswa Kelas VIII D), Tanggal 22 September 2017, Pukul 10.35-10.55 WIB

Menurut ibu Hj. Embai R, selaku guru BK (Bimbingan Konseling), beliau mengatakan:

“Setiap siswa dari rumah berangkat ke sekolah dalam keadaan baik, oleh karena itu perlu kebiasaan yang positif yang dilakukan siswa supaya menjadi terbiasa. Berkaitan dengan siswa yang mempunyai masalah moral, saya selaku guru BK, mentretmen siswa dengan menasehati siswa supaya tidak mengulangi lagi, walaupun siswa mengulangi lagi perbuatannya, maka akan diberikan hukuman”.<sup>115</sup>

Setelah saya berbincang-bincang dengan guru BK, tidak lama kemudian ada 2 orang siswi melapor ada tindakan asusila terhadap siswi kelas IX D oleh teman sekelasnya yang bernama si “A S” dengan sengaja melakukannya sampai siswi tersebut menangis. Tindakan tersebut sudah melanggar aturan norma yang berlaku di sekolah. Kemudian “A S” di bawa ke kantor untuk diarahkan dan bimbing atau diberikan hukuman atas perbuatannya. Ini dilakukan untuk memotivasi siswa agar siswa tidak akan mengulangi lagi perbuatan yang dilakukannya.

Data diatas didukung oleh hasil wawancara lagi dengan ibu Hj. Efah H, selaku guru BK, beliau mengatakan:

---

<sup>115</sup> *Wawancara:* Hj. Embai R, (Guru BK Kelas VII), Tanggal 29 September 2017, Pukul 08.35-09.15 WIB

“Saya selaku guru BK wajib mengarahkan dan membimbing siswa yang bermasalah atau melakukan kesalahan, dengan cara menasehati baik-baik siswa tersebut, diajak ngobrol tidak usah membentak siswa atau memarahinya, cukup dengan menasehati lemah lembut supaya siswa tersebut tidak merasa terkekang atau tersiksa bathinnya. Siswa tersebut akan di berikan surat peringatan untuk orang tuanya sebagai tanda diberikan hukuman kepada siswa yang melanggar aturan”.<sup>116</sup>

Berkaitan dengan peran guru PAI, guru sebagai motivator dalam pembinaan moral siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Maka penulis berusaha untuk mendapatkan datanya secara langsung dari sumber data yang ada di SMP Negeri 1 Pontang. Sumber data tersebut meliputi guru Pendidikan Agama Islam serta komponen yang ada dan bisa memberi informasi tentang fenomena penelitian yang sedang diteliti.

Pendidikan sangat penting fungsinya bagi kehidupan manusia adalah keharusan lembaga-lembaga yang memberi layanan publik untuk secara terus-menerus meningkatkan mutu kinerjanya. Berikut ini merupakan hasil observasi yang

---

<sup>116</sup> *Wawancara:* Hj. Efah H, (Guru BK Kelas VIII dan IX), Tanggal 29 September 2017, Pukul 09.55-10.25 WIB

dilakukan oleh peneliti terkait dengan peran guru PAI sebagai motivator:

“Setiap hari jum’at dilaksanakan siraman rohani. Sebelum kegiatan dimulai para siswa dibiasakan terlebih dahulu membaca sholawat nariyah dan membaca surat yasin bersama di lapangan sekolah yang diikuti oleh seluruh siswa SMP Negeri 1 Pontang begitu pun dengan yang non muslim tetap hadir. Para siswa sangat antusias dalam mengikuti dan mendengarkan ceramah yang disampaikan oleh guru PAI. Ini dilakukan untuk membangkitkan motivasi siswa untuk lebih giat lagi belajar tentang agama Islam”.<sup>117</sup>

Untuk meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam seorang guru harus menjadi motivator bagi anak didiknya yang bisa menyebabkan para siswanya agar termotivasi untuk mempelajari agama sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Moh. Azid, selaku guru Pendidikan Agama Islam, yaitu:

“Sebagai guru Agama ya, saya berusaha untuk memberikan semangat agar anak-anak itu mau belajar Agama, karena agama itu sangat penting. Ya ... saya juga tidak segan-segan menyeramahi anak-anak, supaya anak-anak termotivasi dirinya untuk menumbuhkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta membentuk peserta didik untuk berakhlak mulia”.<sup>118</sup>

---

<sup>117</sup> *Observasi:* (Siswa Kelas VII, VIII, dan IX), Tanggal 22 September 2017, Pukul 07.20-08.00 WIB

<sup>118</sup> *Wawancara:* Moh. Azid, (Guru PAI Kelas VIII dan IX), 22 September 2017, Pukul 08.35-09.10 WIB

Data di atas di dukung oleh hasil wawancara dengan ibu

Ratnawati, selaku guru PAI, beliau mengatakan:

“Yang mana setiap hari jum’at diadakan kegiatan siraman rohani, membaca sholawat nariyah dan membaca surat yasin bersama-sama dan jum’at bersih. Kegiatan ini bertujuan agar rohani siswa terpenuhi dan tentunya dengan ceramah yang berbeda setiap jum’atnya dan kegiatan jum’at bersih ini melatih siswa untuk menjaga kebersihan dengan cara kerja bakti, gaya hidup sehat dengan cara jalan kaki bersama-sama”<sup>119</sup>.

Selain itu peneliti juga melakukan observasi di dalam kelas, berikut observasinya:

“Sebelum guru PAI memberikan pembelajaran di dalam kelas, guru memberikan motivasi terhadap siswa bahwa bagi siswa yang mengikuti pembelajaran serta mengerjakan tugas dengan baik, maka akan diberikan hadiah sebagai wujud apresiasi terhadap siswa”<sup>120</sup>.

Data di atas di dukung oleh bapak Moh. Azid, selaku guru PAI, beliau mengatakan:

“Siswa sangat senang ketika mengerjakan tugas maupun melakukan hal yang positif diberi hadiah (dapat berupa pujian, angka yang baik, dan sebagainya) kepada siswa yang berprestasi dalam pelajaran pendidikan agama Islam atas keberhasilannya, sehingga siswa terdorong

---

<sup>119</sup> *Wawancara:* Ratnawati, (Guru PAI Kelas VII, VIII dan IX), Tanggal 22 September 2017, Pukul 08.35-09.10 WIB

<sup>120</sup> *Observasi:* (Guru PAI dan Siswa Kelas VIII B), Tanggal 25 September 2017, Pukul 07.55-08.35 WIB

untuk melakukan usaha lebih lanjut guna mencapai tujuan pembelajaran.<sup>121</sup>

Data di atas didukung oleh hasil wawancara dengan ibu Ratnawati, selaku guru PAI, beliau mengatakan:

“Masalah meningkatkan motivasi belajar agama kepada peserta didik tidak akan tercapai apabila dalam pribadi guru tidak terpancar kepribadian yang luhur. Jadi untuk meningkatkan motivasi belajar agama kepada peserta didik seorang guru harus benar-benar yang beriman, bertaqwa, taat beribadah, bertingkah laku yang sopan dan menyenangkan, sebab seseorang tidak akan dapat menyuruh orang lain untuk berbuat sesuatu sedang ia sendiri tidak melakukannya”.<sup>122</sup>

Di dukung juga oleh hasil wawancara dengan bapak Iip Syarifudin, selaku guru Pendidikan Agama Islam, beliau mengatakan:

“Segala apa yang diusahakan oleh guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar kepada siswa agar beriman, taat beragama dan berbudi pekerti yang luhur dengan harapan saya, kelak setelah dewasa menjadi manusia yang beriman, berilmu dan bertaqwa kepada Allah SWT dan bahagia dunia-akhirat kelak. Pengaruh peran guru PAI di sini akan lebih berkesan secara mendalam dalam jiwa anak apabila dilakukan dengan jalan pembiasaan, karena mengajar dengan tingkah laku dan memberi contoh sebagai tauladan (panutan) dan ramah serta menggunakan metode yang bervariasi, akan

---

<sup>121</sup> *Wawancara:* Moh. Azid, (Guru PAI Kelas VIII B), Tanggal 25 September 2017, Pukul 07.20-08.35 WIB

<sup>122</sup> *Wawancara:* Ratnawati, (Guru PAI Kelas VIII dan IX), Tanggal 26 September 2017, Pukul 10.00-10.35 WIB



lebih berhasil memberikan dorongan dari pada dengan lisan”.<sup>123</sup>

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa peranan bagi guru PAI untuk meningkatkan motivasi belajar agama dan pembinaan moral siswa, akan berdampak pada tingkah laku anak apabila sebelum berusaha meningkatkan motivasi belajar agama terlebih dahulu memperbaiki pribadinya sendiri yang meliputi tingkah laku, sopan santun, ramah, mengajar dengan metode yang bervariasi dan sesuai dengan kemampuan anak sehingga pembelajaran di kelas menjadi sangat menyenangkan dan kemungkinan besar akan berhasil meningkatkan semangat belajar peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan maksimal.

Selain siswa diajarkan dan dibimbing tentang materi PAI, siswa juga diberi materi khusus tentang penyuluhan supaya siswa terhindar dari perilaku yang kurang baik atau menyimpang, yaitu salah satunya diberikan materi tentang “Bahaya Narkoba” materi disampaikan oleh bapak Polisi.

Berikut materi yang diberikan kepada siswa:

---

<sup>123</sup> *Wawancara: Iip Syarifudin, (Guru PAI Kelas VII), Tanggal 26 September 2017, Pukul 12.35-13.10 WIB*

1. Supaya siswa tidak mendekati atau menggunakan obat-obatan yang mengandung narkoba.
2. Supaya siswa mengenal dan tahu tentang jenis-jenis obat yang terlarang.<sup>124</sup>

### **C. Peran Guru PAI sebagai Evaluator dalam Pembinaan Moral Siswa di SMP Negeri 1 Pontang**

Sebagai evaluator, maka guru PAI berperan mengadakan evaluasi, yakni penilaian terhadap hasil pembinaan moral siswa yang telah dicapai oleh siswa. Dengan penilaian, guru PAI dapat mengetahui keberhasilan pencapaian, penguasaan peserta didik terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam yang diajarkan. Sekiranya, peserta didik belum sampai pada tingkat keberhasilan, maka dituntut lagi untuk berperan sebagai *learning manager*, yakni mengelola kelas dan mengarahkan lingkungan kelas agar kegiatan-kegiatan belajar tentang pendidikan agama Islam terarah kepada tujuan-tujuan untuk keberhasilan siswa secara optimal. Multi peran guru PAI sebagaimana diuraikan di atas sangat penting dan akan

---

<sup>124</sup> *Observasi:* (Bapak Polres), Tanggal 12 Agustus, Pukul 09.15-10.55

senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan berfungsi dengan baik, karena sebagai kegiatan interaksi belajar mengajar, dapat dipandang sebagai sentral dalam keseluruhan proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Guru merupakan penentu keberhasilan tingkah laku atau moral seseorang.

Sebelum melakukan wawancara kepada salah satu guru pendidikan agama Islam, maka berikut ini adalah hasil observasinya:

“Ketika guru PAI di dalam kelas, maka kegiatan yang dilakukan guru PAI tidak hanya menyampaikan materi pendidikan agama Islam, akan tetapi juga tes baca Al-Qur’an secara baik dan benar. Akhir dari pembelajaran yaitu mengadakan evaluasi hasil dari materi yang telah disampaikan, sehingga guru mengetahui siswa yang benar-benar memerlukan pembinaan secara intensif atau tidak dan selain itu guru memberikan nilai terhadap siswa sebagai acuan berhasil tidaknya materi yang sudah disampaikan oleh guru”.<sup>125</sup>

Untuk mengetahui peran guru PAI sebagai evaluator dalam pembinaan moral siswa di SMP Negeri 1 Pontang, maka peneliti selain mengadakan observasi, juga mengadakan

---

<sup>125</sup> *Observasi: (Guru PAI dan Siswa Kelas VIII A), Tanggal 26 September 2017, Pukul 08.35-09.55 WIB*

wawancara dengan bapak Moh. Azid, selaku guru PAI, beliau mengatakan:

“Peserta didik selalu butuh untuk mengetahui sejauh mana kegiatan yang telah dilakukan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Peserta didik adalah manusia yang belum dewasa, mereka masih mempunyai sikap dan moral yang heteronom, membutuhkan pendapat orang-orang dewasa (seperti orang tua dan guru) sebagai pedoman baginya untuk mengadakan orientasi pada situasi tertentu. Dalam menentukan sikap dan tingkah lakunya, mereka pada umumnya tidak berpegang kepada pedoman yang berhasil dari dalam dirinya, melainkan mengacu pada norma-norma yang berasal dari luar dirinya. Dalam pembelajaran, mereka perlu mengetahui prestasi belajarnya sehingga ia merasakan kepuasan dan ketenangan. Untuk itu, guru perlu memerlukan evaluasi pembelajaran, termasuk penilaian prestasi belajar peserta didik”.<sup>126</sup>

Data diatas didukung oleh hasil wawancara dengan

Anggun siswa kelas VIII A, bahwa:

“Bapak/Ibu guru selalu mengevaluasi apapun materi yang diberikan oleh beliau. Contohnya adalah dalam hal mengaji, maka setiap seminggu sekali diadakan tes baca Al-Qur’an secara individu dengan baik dan benar, sehingga hal ini membuat para siswa lebih mengetahui makhrijul huruf dengan benar, tidak hanya disekolah maupun dirumah”.<sup>127</sup>

---

<sup>126</sup> Wawancara: Moh. Azid, (Guru PAI Kelas VIII A), Tanggal 26 September 2017, Pukul 08.35-09.55 WIB

<sup>127</sup> Wawancara: Anggun, (Siswi Kelas VIII A), Tanggal 26 September 2017, Pukul 09.55-10.10 WIB

Dengan mengadakan evaluasi, yakni penilaian terhadap hasil pembinaan moral yang telah dicapai oleh siswa. Dengan demikian, guru pendidikan agama Islam dapat mengetahui keberhasilan pencapaian, penguasaan peserta didik terhadap pelajaran pendidikan agama Islam yang diajarkan, sehingga dapat mengetahui keberhasilan guru dalam membina moral siswanya.

Dalam hal ini ibu Ratnawati, beliau mengatakan:

“Evaluasi merupakan salah satu komponen penting dan tahap yang harus ditempuh oleh guru untuk mengetahui keefektifan pembelajaran, dengan mengevaluasi akan diperoleh berhasil atau tidaknya peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran yang diberikan oleh guru PAI, tentunya pembelajaran pendidikan agama Islam terhadap hasil pembinaan moral siswa”.<sup>128</sup>

Setelah melakukan wawancara, maka penulis mengadakan observasi di dalam kelas, berikut observasinya:

“Setelah guru PAI selesai menyampaikan materi, maka guru mengukur kemampuan siswa mengadakan evaluasi terhadap pelajaran yang sudah disampaikan dengan cara mengadakan ujian. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menangkap materi yang sudah diajarkan”.<sup>129</sup>

---

<sup>128</sup> *Wawancara:* Ratnawati, (Guru PAI Kelas VIII C), Tanggal 13 Oktober 2017, Pukul 08.00-08.30 WIB

<sup>129</sup> *Observasi:* (Guru PAI dan Siswa Kelas VIII C), Tanggal 13 Oktober 2017, Pukul 08.35-09.15 WIB

Dengan diadakannya Ujian Tengah Semester, guru bisa mengetahui tentang kemampuan siswa dan daya pengetahuan siswa selama pembelajaran tengah semester, sehingga guru bisa mengevaluasi tentang kemampuan dan kekurangan siswa selama setengah semester pada pelajaran pendidikan agama Islam.